



INFORMAN.id

Esensi Idul Adha dalam Ketaatan dan Kemanusiaan

Achmad Sarjono - JATIM.INFORMAN.ID

Jul 10, 2022 - 17:51



ilustrasi

SURABAYA — Hari Raya Idul Adha kembali hadir dengan pesan ketaatan dan kemanusiaan nan luhur yang dinilai sebagai tanda membunuh sifat negatif dan karakter kebinatangan pada diri manusia. Idul Adha mengedukasi umat Islam untuk memiliki kesatupaduan berkorban dengan prinsip kedekatan vertikal kepada Tuhan, sekaligus kedekatan horizontal dengan sesama.

Melalui misi suci yang diteladankan Nabi Ibrahim, yang diperintahkan Allah menyembelih putra tercinta, Ismail, dalam beberapa kali mimpinya. Sang ayah pun berdialog dari hati ke hati dengan putranya. Namun keputusan besar dari Ismail justru mengukuhkan keyakinan ayahnya. “Wahai ayahanda, lakukanlah apa yang telah diperintahkan oleh Allah kepadamu. Insya Allah engkau akan mendapati diriku termasuk orang yang sabar” (QS Ash-Shaffat 37: 102).

Pengorbanan pun dilakukan Nabi Ibrahim di Lembah Mina yang sepi dan sunyi. Setan gencar merayu agar Nabi Ibrahim mengurungkan niatnya untuk menyembelih anaknya sendiri. Namun, Nabi Ibrahim tetap mengukuhkan imannya dengan berpindah tempat tiga kali, yang kemudian diinisiasikan oleh jemaah haji dengan melempar tiga tugu jumrah di Mina.

Dengan banyaknya godaan setan yang demikian kuat itu tidak menggugurkan ketauhidan seorang hamba kepada tuhan. Pada akhirnya, Allah melihat keikhlasan Nabi Ibrahim dalam melaksanakan perintah, kemudian mengganti Nabi Ismail dengan seekor domba. Ujian iman ini pun dimenangi oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dengan sukses menjadi hamba yang taat, tabah, dan takwa dalam menjalankan perintah Allah.

Keteladanan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim juga dinilai sebagai bentuk edukasi humanis. Di era global ini banyak sekali permasalahan duniawi yang mengancam akal sehat manusia. Karenanya, berkorban ini hadir dengan tujuan untuk mengakhiri tradisi kekerasan dan pelanggaran terhadap Hak Asasi Manusia (HAM), khususnya hak hidup dari segala bentuk penjajahan dan perbudakan.

Sesuai dengan yang diulas oleh Hakim Pengadilan Agama Pekanbaru, Drs H M Zakaria dalam esainya yang berjudul Esensi Ibadah Qurban bahwa sesungguhnya esensi dari ibadah kurban bukanlah terletak pada daging bintang yang disembelih, melainkan terpancar nilainya berdasarkan motivasi yang melatar belakangi mengapa seseorang itu berkorban. Hal yang perlu diingat adalah penggunaan binatang dalam kegiatan ini hanyalah sebatas lambang hal-hal negatif dunia.

Lebih lanjut, lambang negatif dan sifat-sifat buruk binatang yang dimaksudkan adalah seperti rakus, tamak, kemaruk, dan cenderung memiliki insting membunuh sesama binatang diharapkan dapat dipangkas melalui satu hari yang suci ini. Esensi dari kurban berupa spirit yang perlu dikembangkan manusia adalah aktualisasi kedermawanan sosial dengan menyantuni, mengasihi, dan memberdayakan kaum lemah dan tidak berdaya.

Pengorbanan yang diteladankan Nabi Ibrahim ini mempersembahkan alur kehidupan yang paling baik di era global saat ini. Ditunjukkan berkorban menghendaki ketulusan dan kerelaan tingkat tinggi dalam mencapai ketaatan kepada Allah. Adapun dengan harapan memangkas sifat buruk kebinatangan dalam diri manusia inilah yang dapat menumbuhkan kebaikan dan kebajikan demi nilai-nilai kemanusiaan. (*)

Ditulis oleh: Fauzan Fakhri Azmi Departemen Fisika Angkatan 2020